

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif.¹ *Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* berarti bekerjasama, sedangkan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Namun tidak semua belajar bersama adalah pembelajaran kooperatif, dalam hal ini belajar bersama melalui teknik – teknik tertentu.²

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam setruktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu setruktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.³

¹ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok* (Bandung : Pustaka Pelajar, 2011),hal. 17

² Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Alfabeta,2009), hal.80

³ Etin Solihatn, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.4

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama secara kelompok untuk memecahkan suatu masalah yang kelompok itu terdiri dari 4 sampai 6 peserta didik. Dikatakan pula bahwa keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok baik secara individual maupun kelompok.⁴

Jadi sesuai pengertian di atas model pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan belajar bersama dengan teknik – teknik tertentu dan keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif tergantung pada efektifitas kelompok – kelompok peserta didik. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok – kelompok yang terbagi setiap kelompoknya terdiri dari 4 sampai 6 peserta didik untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman – teman satu kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dalam memahami suatu pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif ini berbeda dengan model pembelajaran lain. Pada pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan pada suatu kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini tidak

⁴ *Ibid....*,hal.4

hanya pada pemahaman materi namun juga dalam kerja sama, inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Arends dalam Trianto menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif learning memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.⁵

Karakteristik atau ciri – ciri lain yang ada pada pembelajaran *cooperative learning* dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif ini adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik untuk belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Oleh

⁵ Trianto, *Model – model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.47

⁶ Rusman, *Model – model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal.207

karena itu, kriteria pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan tim.

2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:⁷

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif ini pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan serta langkah – langkah pembelajaran kooperatif sudah ditentukan.
- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif ini memerlukan perencanaan yang matang agar hasil belajar yang didapatkan bias efektif.
- c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, manajemen ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah – langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan yang sudah disepakati bersama.⁸
- d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk Bekerja Sama

⁷ *Ibid.....*,hal.207

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group,2010), hal.245

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif .

4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok lain dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁹

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan model pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan system kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan dan dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.¹⁰

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah mengembangkan keterampilan social peserta didik. Keterampilan social yang dimaksud adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain,

⁹ Rusman, *Model – model Pembelajaran.....*, hal. 207

¹⁰ Tukiran Tniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabetta,2011),

memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.¹¹

d. Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah – langkah *cooperative learning*. Pertanggung jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes – tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.¹²

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah – langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1, yaitu:¹³

Table 2.1 Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan pada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

¹¹ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan karakter berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal.83

¹² Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional.....*, hal. 82

¹³ Trianto, *Model – Model pembelajaran.....*, hal. 48-49

Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjasamanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) swbagai landasan peneliti. Dengan pertimbangan model kooperatif tipe *think pair and share* lebih mudah diterapkan pada peserta didik MI Darussalamah Pagersaru Kalidawir Tulungagung secara keseluruhan.

a. Pengertian *Think Pair and Share* (TPS)

Think Pair and Share (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair and Share* (TPS) ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikuti Arends yang menyatakan bahwa “ *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”.

Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur

yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat member siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda Tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan.¹⁴

Pada pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair and Share* ini, pertama – tama guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berfikir sendiri – sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian siswa diminta untuk duduk berpasangan dan mendiskusikan hasil pemikirannya untuk memperoleh satu jawaban yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap kelompok pasangan *menshare*, menjelaskan atau menjabarkan hasil consensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa – siswa diruang kelas.¹⁵

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya piker (*think*) lebih dahulu sebelum masuk kedalam kelompok berpasangan (*pair*)

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kpntekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama,2011), hal.64

¹⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode Teknik Setruktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011),hal.132

kemudian berbagi ke dalam kelompok (*share*). Setiap siswa diberi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru dan bersama – sama mencari solusinya.¹⁶

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*

Model ini diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985. Pembelajaran TPS (*think pair and share*) dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa. Berikut langkah – langkahnya:¹⁷

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing – masing didalam kelas.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok memaparkan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Penutup.

¹⁶Buchari Alma, *Guru Profesional*, hal.91

¹⁷Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2006), hal.24

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Think Pair and Share

1. Kelebihan Model Pembelajaran Think Pair and Share

Beberapa kelebihan dan model *think pair and share* yang dinyatakan oleh Lie adalah:¹⁸

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran
- b. Cocok digunakan untuk tugas yang sederhana.
- c. Memberikan lebih kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- d. Interaksi antar pasangan lebih muda.
- e. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya

2. Kelemahan Model Pembelajaran Think Pair and Share

Beberapa Kelemahan model pembelajaran *think pair and share* adalah :

- a. Lebih banyak kelompok yang akan lapor dan perlu dimonitor.
- b. Lebih sedikit ide yang muncul.
- c. Jika ada masalah tidak ada penengah

Dari uraian dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode *think-pair-share* memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban mahasiswa juga dapat meningkat.

¹⁸ Lie, Anita, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 78

Menurut Jones karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah bicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya. Keuntungan lainnya adalah pemahaman mahasiswa akan materi suatu pokok bahasan akan lebih mendalam.¹⁹

Namun kekurangan Think Pair Share adalah pada fokus siswa yang mampu ditangani guru. Sebab dengan banyaknya siswa otomatis membuat guru harus pandai mengakomodasi semua kendala yang muncul. Selain itu, perbedaan pendapat yang muncul kadang kurang dapat diatasi.

d. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, diharapkan muncul kerjasama antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Darussalamah Pagersari Kalidawir dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan koperasi dan kesejahteraan rakyat, maka peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

¹⁹ Jones, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal.45

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diuraikan sebagai berikut: Dalam kegiatan pembelajaran ini diawali dengan salam serta membaca doa bersama, peneliti memeriksa buku hadir peserta didik. Kemudian mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta dilanjutkan dengan apersepsi tentang menyebutkan tujuan koperasi dan manfaat koperasi, menjelaskan lambing koperasi yang lama dan yang baru, serta membandingkan koperasi dengan badan usaha yang lainnya.

Memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan materi tersebut. Sebelum memulai diskusi, peneliti menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) dan menjelaskan beberapa manfaatnya, serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi dan aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok atau pasangannya. Kemudian peneliti memberikan permasalahan kepada peserta didik.

Peneliti memberikan waktu kepada peserta didik untuk memikirkan jawabannya secara individu (*think*), setelah para siswa menemukan jawaban, peneliti menjelaskan bahwa jawaban itu nanti akan didiskusikan dengan teman sekelompoknya. Kemudian peneliti meminta peserta didik untuk mendiskusikan hasil pemikirannya dengan teman sebangkunya atau

sekelompoknya dan memilih jawaban yang paling benar (*pair*). Lalu peneliti membagikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan peneliti.

Peneliti berkeliling kelas untuk mengkondisikan peserta didik serta membantu saat mereka berdiskusi. Lalu peneliti meminta salah satu peserta didik untuk membeberkan hasil diskusinya (*share*) dan meminta kelompok lain untuk mendengarkannya.

Peneliti melengkapi dan menjelaskan tentang hasil diskusinya peserta didik. Lalu peneliti memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya yang belum dipahami. Kemudian peneliti memberikan penghargaan berupa bintang kepada kelompok yang aktif.

Memasuki kegiatan bersama peserta didik membuat kesimpulan hasil pembelajarannya.

3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.²⁰ Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat

²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.45

belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.²¹

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²² Sedangkan belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan – perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap.²³ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat dilakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.²⁴

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan dan pemahaman, yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah

²¹ *Ibid*, hal.34

²² *Ibid*, hal.44

²³ *Ibid*, hal.42

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008),

menerima pengalaman belajar.²⁵ Untuk memudahkan sistematikanya dapat digunakan penggolongan perilaku menurut Bloom dalam kawasan – kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁶

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil – hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.²⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Pencapaian hasil belajar yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena hasil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pemikiran formal, guru sebagai pendidik harus harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik tersebut.

²⁵ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.37

²⁶ Tabrani Rusyan, et. all, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hal. 22

²⁷ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2011), hal.3

Untuk mencapai hasil belajar yang sebagaimana diharapkan maka harus memperhatikan beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut diantaranya ;²⁸

1. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.
2. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar.
3. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
4. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normative harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

4. Kajian tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relative digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *Social Studies* dalam konteks baru kurikulum di Amerika Serikat.²⁹ Jadi istilah IPS merupakan terjemahan *Social Studies*. Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial atau *Social Studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299-300

²⁹ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok* (Bandung : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 14

Dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdapat beberapa istilah yang kadang – kadang sering diartikan secara tumpang tindih antara satu dengan yang lain. Istilah – istilah tersebut adalah Studi Social (*social studies*), ilmu – ilmu social (*social sciences*) dan pengetahuan social (IPS). Meskipun pada masing – masing istilah itu sama – sama terdapat kata – kata social, tetapi dalam pengertian dan maknanya berbeda.³⁰ Kekeliruan ucapan atau tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan persepsi.³¹

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *social studies*.³² Nursid mengatakan bahwa “ ilmu sosial merupakan bagian dari studi sosial”. Ilmu sosial adalah bidang – bidang keilmuan yang mempelajari manusia menjadi anggota masyarakat.³³ Sedangkan Safruddin mendefinisikan bahwa “ilmu sosial sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku umat manusia”.³⁴ Studi sosial juga dapat diartikan ilmu pengetahuan sosial, istilah studi sosial sering dipakai dikalangan perguruan tinggi negeri, sedangkan ilmu pengetahuan sosial dipakai pada jenjang yang paling dasar yaitu

³⁰ Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam KBK*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 19

³¹ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), hal. 7

³² *Ibid ...*, hal. 19

³³ Nursid Suaatmadja, *Metodologi: Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Bandung: Alumni, 1980), hal.7

³⁴ Nurdin, *Model Pembelajaran ...*, hal. 22

SD/MI. jadi studi sosial dapat disebut dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Studi sosial merupakan suatu studi yang mengkaji dan menelaah gejala – gejala serta masalah – masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan setruktur kehidupan manusia. Studi sosial juga lebih menekankan pada pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, nilai – nilai serta partisipasi sosial.³⁵

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan jenjang dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.³⁶ Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena – fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka. Dalam mengkaji persoalan – persoalan tersebut, IPS adalah sumber materi dari berbagai bidang ilmu sosial.³⁷

³⁵ *Ibid* ..., hal. 19

³⁶ Sapriya, *Pendidikan IPS*,hal. 7

³⁷ Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran*, hal. 22

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang mengkaji dan menelaah gejala – gejala serta masalah – masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:³⁸

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur – unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berasal dari struktur geografi, sejarah dan ekonomi yang dikemas menjadi satu sehingga menjadi pokok bahasan dengan tema tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan masyarakat yang sesuai dengan prinsip – prinsip tertentu.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

³⁸ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kresi Satudelapan, 2011), cet. II, hal. 4- 5

Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sabar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat.³⁹

Tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu – ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁰

Adapun tujuan mempelajari mata pelajaran IPS sebagaimana diungkapkan dalam naskah KTSP adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai – nilai sosial dan kemanusiaan.
3. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.⁴¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari IPS adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, kemampuan dan keterampilan yang memadai

³⁹ Abdul Aziz Wahab, *Konsep Dasar IPS*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. hal. 1.9

⁴⁰ Nana Supriatna, et. all, *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 5

⁴¹ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), cet. I, hal. 83

untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini yang dilakukan oleh Lujeng Lutfia dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian ini dikemukakan bahwa hasil belajar peserta didik sangat meningkat hal ini bias dilihat dari siklus I ke siklus II yang hasil belajarnya yaitu siklus I dengan nilai rata – rata 58,42 (51,52%) dan siklus II dengan nilai rata – ra 84,48 (87,88%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan materi Ekonomi dan Sumber Daya Alam.⁴²

Dari temuan penelitian terdahulu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *think pair and share* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga peneliti tidak ragu sama sekali melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pesertadidik Kelas IV MI Darussalamah Tondo Pagersari Kalidawir Tahun Ajaran 2015/2016”.

C. Hipotesis Tindakan

⁴² Lujeng Lutfia, *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

Hipotesis tindakan yang diajukan dari penelitian ini adalah “Jika model kooperatif tipe *think pair and share* digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan koperasi dan sumber daya alam pada peserta didik kelas IV di MI Darussalamah Pagersari Kalidawir Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

D. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi berfikir peserta didik. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan langkah – langkah sebagai berikut yang Diwali dengan memberikan permasalahan supaya dapat difikirkan oleh peserta didik yang terkait dengan materi tersebut, kemudian guru memberikan soal terhadap kelompoknya yang terkait dengan permasalahan yang diberikan, kemudian guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan hasil jawabannya dan membacakan dihadapan teman – temannya. Dari model pembelajaran kooperatif ini peneliti yakin akan mampu meningkatkan hasil belajar dan memberikan materi yang bermakna sehingga dapat membekas pada daya ingatan peserta didik.